

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan pada suatu negara sering dihubungkan dengan industrialisasi. Adanya industrialisasi dengan proses pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat guna menumbuhkan kualitas taraf hidup masyarakat yang baik. Terjadinya pertumbuhan penduduk yang semakin banyak dan tidak diiringi dengan penambahan angkatan kerja akan menyebabkan permasalahan tersendiri bagi suatu negara. Salah satunya disebabkan oleh masyarakat masih belum memanfaatkan berbagai sektor dengan baik dan pembangunan masih belum merata antar daerah satu dengan daerah lainnya sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat bertambah. Dengan demikian akan terjadi peningkatan tenaga kerja yang digunakan dalam pembangunan namun akan terjadi minimnya jumlah investasi serta kesempatan kerja yang ada maka akan terjadi tingginya angka pengangguran. Berbagai upaya harus dilakukan agar lapangan pekerjaan menjadi luas salah satunya investasi serta melakukan pembangunan yang berorientasi terciptanya lapangan pekerjaan.

Keberadaan Industrialisasi dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga mampu mengatasi masalah pengangguran. Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki penduduk tertinggi nomor 3 di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Adanya penduduk yang tinggi maka memunculkan berbagai masalah seperti minimnya lapangan pekerjaan sehingga

menyebabkan angka pengangguran yang tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut sektor industri memiliki peran yang begitu besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan serta dapat menambah produksi masyarakat melalui menciptakan lapangan pekerjaan dan membuat perluasan kesempatan kerja, meningkatkan devisa, peningkatan pendapatan masyarakat dan mengatasi kemiskinan. Pada tabel 1.1 dapat dilihat banyaknya perusahaan dan tenaga kerja menurut jenis industri di Jawa Tengah Tahun 2017-2019.

Table 1.1

Jumlah Tenaga Kerja di Berbagai Jenis Industri di Provinsi Jawa Tengah

	2017	2018	2019
Industri Besar dan Sedang	1.140.055	1.124.655	1.126.987
Industri Mikro dan Kecil	1.880.956	1.888.295	1.874.926

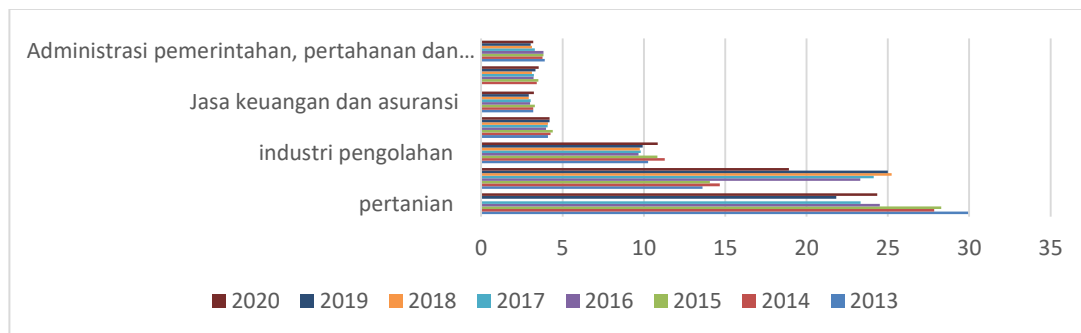
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2018-2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang paling banyak terserap di Jawa Tengah adalah industri mikro dan kecil. Pada jumlah tenaga kerja yang terserap di industri besar dan sedang tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi naik turun, dimana jumlah tenaga kerja pada industri besar dan sedang tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 15.400 tenaga kerja, sedangkan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2.332 tenaga kerja. Pada jumlah tenaga kerja yang terserap di industri mikro dan kecil tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi yang naik turun, dimana jumlah tenaga kerja pada industri mikro dan kecil tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 7.339 tenaga kerja, sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 13.369 tenaga kerja. hal ini menunjukkan bahwa

adanya sektor industri mikro dan kecil dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak serta dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Selain itu industri menjadi sektor kunci dalam penciptaan kesempatan kerja disbanding produk-produk sektor lain karena memiliki dasar tukar yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan.

Industri mempunyai peranan yang vital dalam suatu pembangunan serta perkembangan ekonomi, perihal ini tidak hanya terjadi di negara berkembang saja namun di negara maju juga memanfaatkan sektor industri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001). Dari pernyataan diatas, maka industri memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam peningkatan perekonomian serta keadaan ini berlaku di kabupaten Blora dalam gambar 1.1



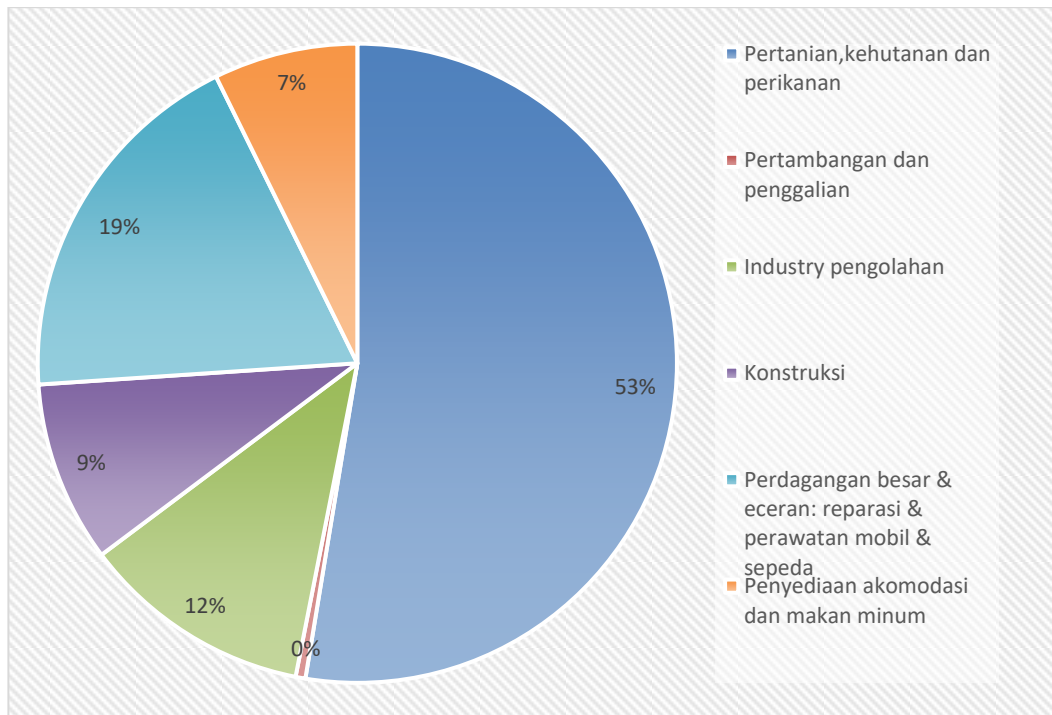
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora 2018, diolah.

Gambar 1.1

Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku di kabupaten Blora Tahun 2013-2018 (Persen).

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan distribusi presentase PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Blora di berbagai sektor cenderung mengalami fluktuatif. Pada sektor industri pengolahan tahun 2015 berkontribusi mencapai 10.83% sedangkan pada tahun 2016 sebesar 9.67% tahun ini mengalami penurunan kemudian ditahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 9.80% dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 9.74 %. Walaupun mengalami penurunan ditahun 2018, kontribusi sektor pengolahan jumlahnya besar jika dibanding dengan sektor-sektor lainnya.

Pada struktur ekonomi daerah dilihat dari produk regional yang menurut sektor-sektor dalam perekonomian. Tingginya tenaga kerja yang mampu terserap pada sektor perekonomian, dapat menggambarkan terserapnya sektor perekonomian terhadap angkatan kerja. Sehingga proporsi pekerja menurut lapangan usaha adalah ukuran yang digunakan untuk melihat sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja (Sitanggang & Nachrowi, 2004)



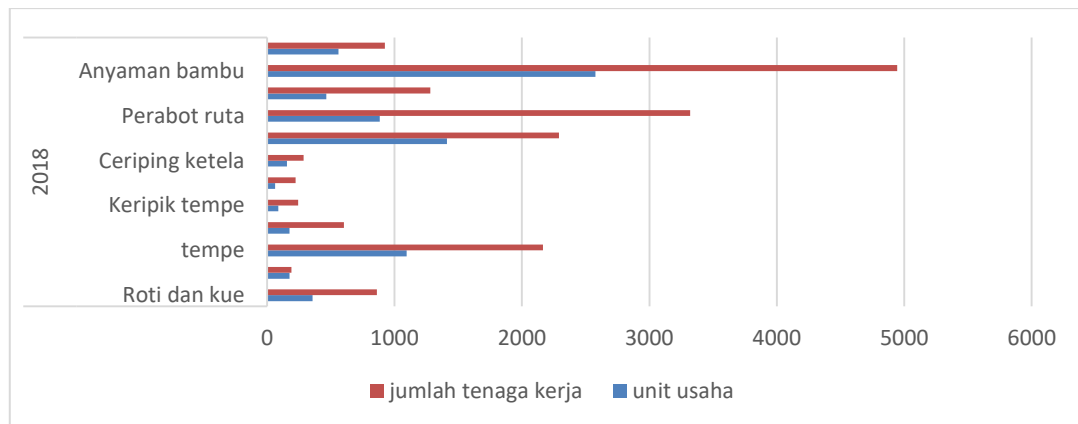
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2019

Gambar 1.2

Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Klasifikasi Wilayah Kabupaten Blora, 2018 (Persen).

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan hanya bisa menyerap 12% tenaga kerja ditahun 2018. Di kabupaten Blora tenaga kerja yang paling terserap adalah sektor pertanian mencapai 53% kemudian sektor perdagangan besar dan eceran mencapai 19%. Dengan demikian menunjukkan bahwa di sektor industri pengolahan mampu menyerap tenaga kerja walaupun posisi industri

pengolahan nomor 3 setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan besar dan eceran. Terdapat berbagai macam industri pengolahan yang dapat menyerap tenaga kerja di kabupaten Blora, dapat dilihat pada gambar 1.3



Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora Tahun 2018

Gambar 1.3

Kelompok Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha di kabupaten Blora Tahun 2018

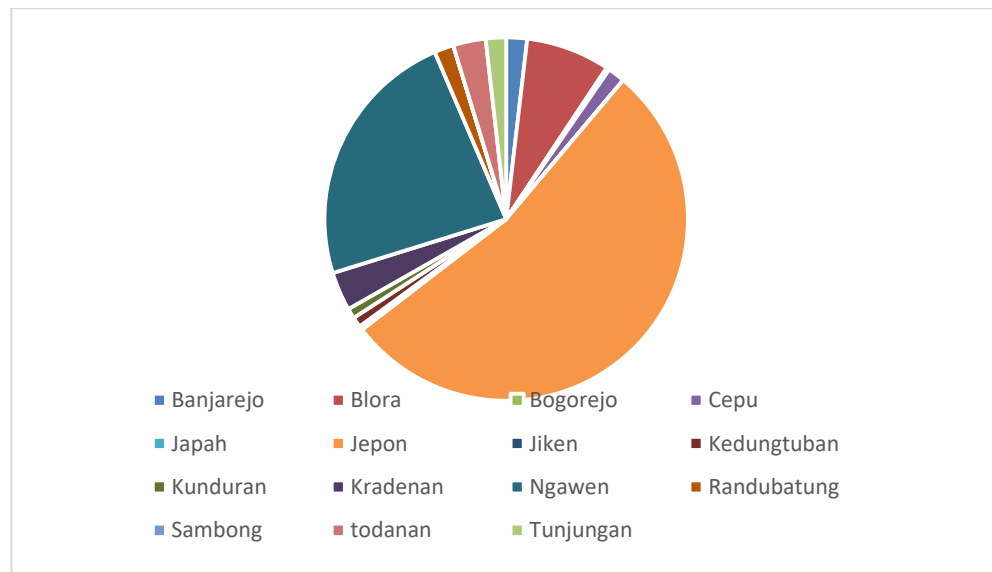
Berdasarkan gambar 1.3 terdapat bermacam-macam industri kecil di kabupaten Blora yang memiliki potensi penyerapan tenaga kerja, bisa dilihat industri yang mempunyai jumlah terbanyak yaitu industri anyaman bambu dimana jumlah tenaga kerja yang terdapat industri anyaman bambu mencapai 4.945 tenaga kerja, dengan unit usaha/jumlah perusahaan mencapai 2.576. Posisi kedua diduduki oleh industri perabotan ruta (Mebel) mampu menyerap tenaga kerja mencapai 3.320 tenaga kerja dengan unit usaha mencapai 885. Hal ini mengingat bahwa kabupaten Blora sangat terkenal dengan kayu jati nya. Dengan demikian peneliti tertarik pada industri

pengolahan kerajinan anyaman bambu karena pada industri ini mampu menyerap tenaga kerja banyak jika dibandingkan dengan industri lain.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada salah satu industri kecil yang ada di Kabupaten Blora yaitu industri anyaman bambu. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah industri anyaman bambu di Kabupaten Blora jumlah unit usahanya banyak dan mampu menyerap tenaga kerja kemudian alasan kedua memilih objek penelitian anyaman bambu sebab Kabupaten Blora pernah menjadi juara kedua dalam acara Carnival Dekranasda dimana pada festival tersebut memamerkan hasil produk anyaman bambu . Pada festival ini diikuti 29 Kabupaten yang ada di Jawa Tengah.

Melihat pernyataan diatas, pada sektor industri anyaman bambu di kabupaten Blora mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dapat memacu pada pertumbuhan disektor industri dan pertumbuhan daerah. Adanya pertumbuhan daerah serta pertumbuhan sektor industri dapat membuat semakin luasnya kesempatan kerja. Di samping itu, jika perusahaan akan menambah ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya : perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk menambah tenaga kerja serta nilai tambah output yang diproduksi dengan meningkatnya tenaga kerja. Hal ini mengingat suatu perusahaan di asumsikan hanya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dimana terdapat pemasukan/penerimaan perusahaan harus lebih banyak daripada pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Metode yang dapat dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi atau input guna memperoleh output yang maksimal (Zamrowi, 2007)

Kabupaten Blora memiliki beberapa kecamatan yang memiliki sentra industri anyaman bambu, salah satunya beberapa sentra industri anyaman bambu yang tersebar di berbagai lokasi Dapat dilihat pada gambar 1.4



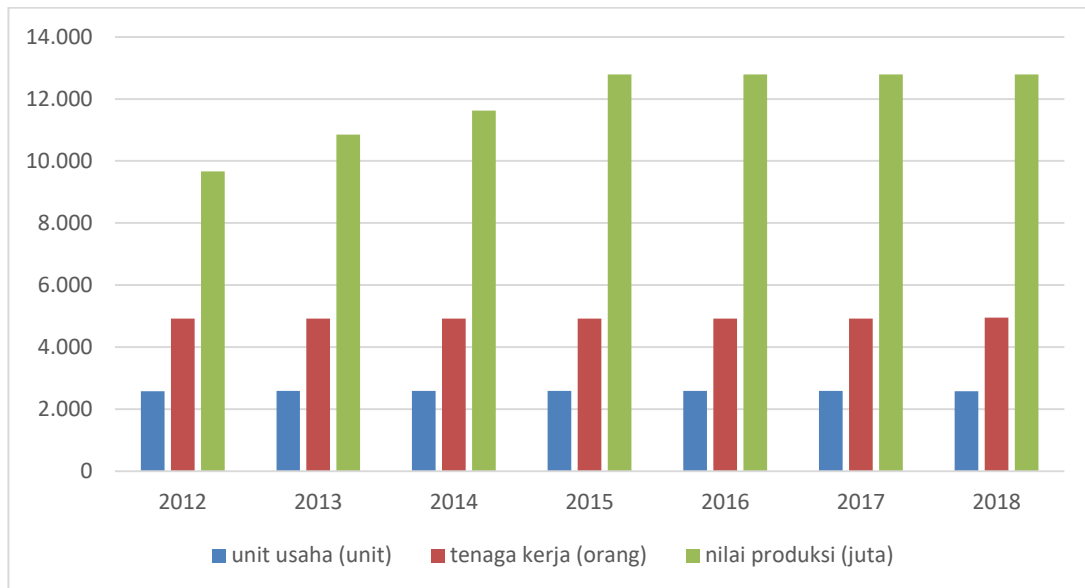
Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Blora 2018

Gambar 1.4

Persebaran Sentra Industri Anyaman Bambu Kabupaten Blora 2018

Berdasarkan gambar 1.4 terdapat industri anyaman bambu di kabupaten Blora yang tersebar diberbagai kecamatan yang ada di Blora, salah satu penduduk kecamatan yang paling banyak memanfaatkan bambu sebagai kerajinan anyaman adalah kecamatan Jepon mencapai 53%, hal ini karena di kecamatan Jepon sendiri melakukan pekerjaan anyaman bambu merupakan tradisi turun temurun. Setelah kecamatan Jepon, disusul oleh kecamatan Ngawen di mana jumlah industri

mencapai 23% sedangkan kecamatan selanjutnya yaitu kecamatan Blora dengan jumlah mencapai 8%.



Sumber : Blora Dalam Angka 2013-2019.

Gambar 1.5

Perkembangan Industri Anyaman Bambu di Kabupaten Blora Tahun 2012-2018

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan perkembangan industri anyaman bambu kabupaten Blora dilihat dari unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi tahun 2012-2018. Pada tahun 2012-2018 tenaga kerja, dan nilai produksi mengalami peningkatan di mana ditahun 2012 tenaga kerja mencapai 4913 kemudian ditahun 2018 berubah menjadi 4945 sedangkan unit usaha mengalami penurunan di tahun 2013 mencapai 2583 sedangkan ditahun 2018 berubah menjadi 2576. Sedangkan nilai produksi dari tahun 2015 sampai 2018 tidak mengalami peningkatan sama sekali. Di tahun 2015 nilai produksi mencapai 12785 kemudian ditahun 2018 nilai

produksi sama atau tetap yaitu sebesar 12785. Padahal jika dilihat dari nilai unit usaha mengalami penurunan dan nilai produksinya tetap tidak mengalami peningkatan padahal tenaga kerja mengalami peningkatan tetapi peningkatan ini tidak mampu menambah output yang dihasilkan. Dengan demikian tenaga kerja tidak proporsional dengan jumlah produksi dan unit usaha

Industri anyaman bambu merupakan salah satu jenis industri kecil pengolahan yang ada di kabupaten Blora. Pada industri ini dapat dijadikan sebagai *trademark* kabupaten Blora. Pada kerajinan anyaman bambu ini menjadi incaran para pengusaha restoran yang membutuhkan anyaman bambu sebagai dekorasi. Semakin banyaknya atas permintaan anyaman bambu dapat menyebabkan kerajinan anyaman bambu semakin berkembang. Serta terdapat jumlah usaha anyaman bambu semakin banyak serta terciptanya sentra industri yang dapat menyerap tenaga kerja.

Dilihat dari produk domestik regional bruto kabupaten Blora, dari tahun 2013-2020 PDRB industri pengolahan mengalami penurunan disetiap tahunnya. Padahal sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi besar bagi perekonomian dikabupaten Blora jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada dikabupaten Blora tahun 2013-2020. Sektor industri pengolahan menduduki pada posisi ketiga dalam penyerapan tenaga kerja setelah sektor pertanian, sektor pertambangan.

Kabupaten Blora memiliki industri yang paling dominan/unggul adalah kerajinan anyaman bambu dimana jumlah tenaga kerja yang terdapat industri anyaman bambu mencapai 4.945 tenaga kerja, dengan unit usaha/jumlah perusahaan

mencapai 2.576. jika dibandingkan kelompok produksi industri yang lain kerajinan anyaman bambu lebih banyak menyerap tenaga kerja .

Permasalahan yang ada pada industri anyaman bambu di kabupaten Blora adalah dalam penyerapan tenaga kerja mengalami ketidakstabilan. Semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi maka semakin tinggi tenaga kerja yang diminta. Dan semakin tinggi unit usaha maka semakin tinggi tenaga kerja. Namun kenyataannya , jumlah produksi dari tahun 2015-2018 tidak mengalami perubahan ataupun peningkatan yaitu sebesar 12.785 sedangkan unit usaha mengalami penurunan dari tahun 2017-2018 , ditahun 2017 sebesar 2.583 dan ditahun 2018 sebesar 2576 namun tenaga kerja mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 4.918 sedangkan ditahun 2018 sebesar 4.945 tetapi peningkatan tenaga kerja ini tidak mampu menambah output yang dihasilkan dengan hal ini tenaga kerja tidak proporsional dengan jumlah produksi dan unit usaha.

Menurut Arfida, (2003) terdapat faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu tingkat upah , modal , jumlah produksi, kualitas tenaga kerja (pendidikan) dan teknologi. Sedangkan terdapat faktor eksternal dimana dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran serta tingkat bunga. Handoko, (2008) dalam Firmansyah Tarigan, (2016) Namun dalam industri tidak dapat mempengaruhi faktor eksternal , pihak yang dapat mempengaruhi faktor eksternal hanya pemerintah saja.

Menurut Sudarsono, (1990) pada industri terdapat modal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja semakin besar modal yang ada maka semakin berkembang usahanya. Penambahan modal dapat meningkatkan bahan baku, jika

bahan baku mengalami peningkatan maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, dengan demikian dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Akumulasi modal dapat dilakukan dalam kegiatan investasi yang dapat menumbuhkan usaha produksi sehingga dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja. Hal ini selaras dengan penelitian

Menurut Simanjuntak, (1985) produktivitas pada industri mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja maka akan menyebabkan penurunan pada biaya produksi sehingga perusahaan mengurangi harga suatu barang, dengan demikian menimbulkan permintaan pada barang semakin meningkat. Teori mengungkapkan bahwa guna meningkatkan output maka secara langsung memerlukan peningkatan input yang digunakan yaitu tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi tenaga kerja maka akan menyebabkan tingginya jumlah barang yang telah diproduksi.

Menurut Fajar, (2017) Pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka seseorang mampu mengasah potensi pada dirinya sehingga dapat memunculkan ide kreatif untuk kelangsungan usahanya. Dengan demikian dapat diharapkan usaha seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dapat berkembang besar serta maju dimana akan membuat penjualan serta produksinya semakin besar yang dimana dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut (Siburian, 2013) usia usaha atau lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika usaha yang sudah dijalankan semakin lama maka pemasaran produk semakin meningkat serta meluas di

berbagai daerah, sehingga dapat mendorong meningkatnya jumlah produksi barang yang diminta oleh konsumen serta dapat mendorong terjadinya permintaan tenaga kerja. Menurut Prihanti, (2015) mengatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh yang positif bagi penyerapan tenaga kerja, semakin lama usaha yang ada maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Sedangkan Sunaryanto (2005) dalam Priyandikha (2015) mengatakan lamanya pengusaha dalam menjalankan usahanya maka dapat meningkatkan pengetahuan serta berpengaruh terhadap pendapatan, apabila telah lama menjalani usahanya maka akan semakin tinggi pengetahuan tentang perilaku konsumen serta memahami perilaku pasar. Lamanya usaha yang telah dijalani membawa dampak terhadap peningkatan pelanggan dengan demikian pendapatan yang diterima oleh pengusaha semakin besar.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Anyaman Bambu (Studi Kasus Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Blora)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka bisa disimpulkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh modal, produktivitas, pendidikan, dan lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri anyaman bambu di Kabupaten Blora ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh modal, produktivitas, pendidikan, dan lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri anyaman bambu di Kabupaten Blora ?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi yang memerlukan sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu ekonomi terutama mengenai permintaan tenaga kerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penyerapan tenaga kerja industri anyaman bambu di Kabupaten Blora.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan dengan pedoman penyusunan skripsi fakultas ekonomi dan bisnis. Penelitian ini terdapat lima(5) bab meliputi bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil pembahasan serta kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan

Merupakan Isi dari pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu dari sumber yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Mempaparkan variabel penelitian, definisi operasional, sampel dan populasi, jenis data dan sumber data serta metode analisis dalam penelitian,

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan hasil penelitian yang meliputi obyek penelitian, analisis data. Dan interpretasi hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Menjelaskan kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan.